

Vol 11, No 1, Juni 2022

p-ISSN 2252-3758
e-ISSN 2528-3618

PURBA WIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:

Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional
Nomor: 148/M/KPT/2020 - Berlaku sampai 2024



Badan Riset dan Inovasi Nasional

DOAJ DIRECTORY OF
OPEN ACCESS
JOURNALS



GARUDA
GARUDA RUJUKAN DIGITAL

Academia.edu

oneSearch

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623

Tel. +62 22 7801665

Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com

Website:

<https://ejournal.brin.go.id/purbawidya/>

Gambar Sampul Depan:

Arca Buddha Amitaba koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

(Sumber: Dokumen Ery Soedewo, 2011)

Vol. 11, No. 1, Juni 2022

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(*JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT*)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:

Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)

Nomor: 147/M/KPT/2020 – Berlaku sampai 2024

Purbawidya berarti pengetahuan masa lalu. Purbawidya adalah jurnal yang memuat hasil penelitian arkeologi prasejarah, arkeologi sejarah, arkeologi lingkungan, konsepsi, serta gagasan dalam pengembangan ilmu arkeologi. Purbawidya terbit pertama kali pada 2012. Purbawidya diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun, setiap Juni dan November.

DEWAN REDAKSI (*BOARD OF EDITORS*)

Ketua (*Chief Editor*)

Oerip Bramantyo Boedi, S.S., M.Hum. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)

Anggota (*Members*)

Drs. Nanang Saptono, M.I.L. (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN)

Octaviadi Abrianto, S.S. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)

Nurul Laili, S.S. (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN)

Dr. Iwan Hermawan, M.Pd. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)

Dra. Endang Widyastuti (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)

Hary Ganjar Budiman, S.S., M.Hum. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)

Katrynada Jauharatna, S.S. (Pusat Riset Arkeometri, BRIN)

Wulandari Retnaningtiyas, S.S. (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN)

Penyunting Bahasa (*Language Editors*)

Bahasa Indonesia: Dr. Umi Kulsum, M.Hum. (Kantor Bahasa Provinsi Jawa Timur)

Bahasa Inggris: Dr. Setya Mulyanto, M.Pd. (Institut Pendidikan Indonesia, Garut)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Irwan Setiawidjaya, S.Ds. (Yayasan Mandala Purbawidya Buana)

Reni Guyuna Sari, S.Ds. (Biro Komunikasi Publik, Umum, dan Kesekretariatan, BRIN)

Rifqi Syamsul Fuadi, S.T. (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)

Mitra Bestari (Peer Reviewer)

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Universitas Indonesia)
Dr. Supratikno Rahardjo (Universitas Indonesia)
Dr. Mumuh Muchsin (Universitas Padjadjaran)
Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)
Dr. Fadjar Ibnu Thufail (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (SAPPK, Institut Teknologi Bandung)
Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. (UIN Syarif Hidayatullah)
Budhi Gunawan, M.A., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)
Drs. Jatmiko, M.Hum. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)
Dr. Anggraeni, M.A. (Universitas Gadjah Mada)
Neneng Yanti Khozamu Lahpan, Ph.D. (LPPM ISBI Bandung)
Prof. Dr. Yahdi Zaim (FITB Institut Teknologi Bandung)
Ir. Dicky A.S. Soeria Atmadja, MEIE. (ICOMOS Indonesia)
Sonny Chr. Wibisono, MA., DEA. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)
Dr. Siti Maziyah, M.Hum. (Universitas Diponegoro)
Dr. Taqyuddin, S.Si., M.Hum. (FMIPA, Universitas Indonesia)
Punto Wijayanto, ST., MT. (Universitas Trisakti)
Dr. I Made Geria, M.Si. (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN)
Hartatik, S.S, M.S. (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN)
Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. (Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana)
Unggul Prasetyo Wibowo S.T., M.Sc. (Museum Geologi-Badan Geologi Kementerian ESDM)
Aditya Gunawan, S.Pd., M.A. (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)

Alamat (Address)

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623

Tel. +62 22 7801665

Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com

Website:

<https://ejournal.brin.go.id/purbawidya/>

Produksi dan Distribusi (Production and Distribution)

Badan Riset dan Inovasi Nasional

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat perkenan-Nya sehingga Penerbitan “PURBAWIDYA” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Volume 11 Nomor 1 Tahun 2022 dapat dilaksanakan. Jurnal ini merupakan wahana sosialisasi dan komunikasi hasil-hasil riset para peneliti arkeologi dan pemerhati dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mendukung penelitian dan pengembangan arkeologi di Indonesia.

Purbawidya Volume 11 Nomor 1 Tahun 2022 ini memuat delapan artikel. Artikel pertama berjudul *Peran Pelabuhan Kuno di Flores Timur Dalam Jalur Perdagangan Nusantara Pada Abad XVI-XVII* yang ditulis oleh I Wayan Sumerata, Hedwi Prihatmoko, Ida Ayu Gede Megasuari Indria, J. Susetyo Edy Yuwono, dan I Made Pageh. Kajian ini bertujuan untuk merekonstruksi fungsi pelabuhan-pelabuhan kuno pada abad ke-16 sampai dengan ke-17 Masehi berdasarkan sisa-sisa tinggalan arkeologis, data geografis, dan lingkungan. Pelabuhan-pelabuhan ini erat kaitannya dengan ketersediaan komoditas unggulan yang terdapat di Flores Timur, yaitu cendana. Ketiga pelabuhan tersebut adalah Pelabuhan Larantuka (terletak di bagian timur Pulau Flores), Pelabuhan Lohayong (terletak di Pulau Solor), dan Pelabuhan Adonara (terletak di Pulau Adonara). Berdasarkan kajian, disimpulkan sebagian besar pelabuhan kuno adalah pelabuhan pengepul dalam skala lokal, kecuali Pelabuhan Larantuka yang berada dalam skala internasional. Pelabuhan-pelabuhan ini tidak hanya menjadi bukti kegiatan maritim, tetapi juga menjadi simpul untuk mengungkap aspek politik, ekonomi, dan sosial dari suatu peradaban.

Tulisan kedua ditulis oleh Repelita Wahyu Oetomo berjudul *Kerusakan Lingkungan Akibat Sampah Kulit Kerang di Situs Kota Cina Medan*. Tulisan ini merupakan hasil penelitian di Kota Cina yang pada masa lalu merupakan salah satu bandar perdagangan yang penting di Nusantara. Kota Cina kemudian mengalami kemunduran hingga ditinggalkan penghuninya. Dalam cerita tutur masyarakat penyebabnya adalah akibat serangan kepah (sejenis kerang) yang berasal dari laut. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan secara ilmiah cerita tutur yang berkembang dalam masyarakat tersebut yang dikaitkan dengan data-data hasil penelitian arkeologis. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa di berbagai lokasi hampir selalu didapati sisa sampah dapur berupa konsentrasi kulit kerang yang mengakibatkan kerusakan lingkungan berupa pendangkalan sungai dan tertutupnya permukaan tanah akibat sampah kulit kerang. Kedua hal tersebut menjadikan Kota Cina tidak nyaman untuk dihuni dan kemudian ditinggalkan.

Tulisan ketiga berjudul *Pelestarian Situs Mulyosari: Perencanaan Awal* ditulis oleh Putri Novita Taniardi, Bakti Utama, Citra Iqliyah Darojah, dan Anggara Nandiwardhana. Para penulis bertujuan menjabarkan rencana pengelolaan Situs Mulyosari yang sesuai dengan potensi sosial dan budaya di Banyuwangi. Data kajian dikumpulkan melalui penelusuran literatur dan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT). Kajian menghasilkan rancangan pengelolaan Situs Mulyosari untuk jangka pendek, masih berpeluang untuk terus mengalami penyesuaian, dan bersifat adaptif. Dua hal yang penting yang mendesak untuk dilaksanakan adalah penelitian arkeologi yang berkelanjutan dan penetapan Situs Mulyosari sebagai Situs Cagar Budaya.

Tulisan keempat berjudul *Etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis: Diaspora dan Dinamika Permukimannya Pada Abad Ke-19 Hingga Pertengahan Abad Ke-20*. Artikel ini ditulis oleh Desril Riva Shanti, Wulandari Retnaningtyas, Indri Nur Sa'adah, Oerip Bramantyo Boedi, dan Reni

Guyuna Sari. Pembahasan dalam artikel ini didasari hasil penelitian tentang keberadaan permukiman etnis Cina di Kabupaten Ciamis. Adapun tujuan kajian ini adalah menjelaskan diaspora etnis Tionghoa ke wilayah Kabupaten Ciamis, interaksi yang mereka jalin dengan masyarakat sekitar, hingga terbentuknya komunitas etnis yang kemudian berkembang menjadi permukiman dengan segala aspek fisik yang melekat pada kawasan tersebut. Untuk menjawab permasalahan tersebut, para penulis dalam penelitian menggunakan pendekatan arkeologi kesejarahan dengan observasi terhadap tinggalan arkeologis dan wawancara. Berdasarkan kajian diketahui bahwa permukiman etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis terdiri atas elemen-elemen berupa bangunan tempat tinggal, fasilitas sosial-budaya dan pendidikan, bangunan peribadatan, kompleks pemakaman, hingga kawasan industri yang berkembang sesuai dengan berbagai situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya. Selain itu, salah satu alasan kedatangan etnis Tionghoa ke wilayah Ciamis berkaitan dengan pembukaan perkebunan di Priangan Timur. Mulanya, masyarakat etnis ini cenderung berperan sebagai perantara antara pribumi dan orang Eropa, namun pada keberlanjutannya mereka turut berkontribusi dan memberi signifikansi dalam berbagai bidang baik itu sosial, budaya, ekonomi maupun politik di wilayah Ciamis.

Indah Asikin Nurani menulis artikel berjudul *Pola Adaptasi Lingkungan Penghuni Dolina Kidang pada Masa Prasejarah di Kabupaten Blora*. Artikel ini merupakan artikel kelima dalam edisi kali ini. Penelitian ini merupakan hasil penelitian di Dolina Kidang, Kabupaten Blora. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan nilai penting budaya hunian gua prasejarah di wilayah Zona Rembang. Selain itu, akan dikaji bagaimana pola adaptasi dan jelajah manusia untuk bertahan hidup dengan ketersediaan sumber daya alam sekitarnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif-eksplanatis yang didasarkan hasil temuan ekskavasi yang selanjutnya dikaitkan dengan aspek keruangan. Berdasar hasil analisis dan pengamatan tersebut, dapat dipahami bagaimana manusia penghuni Dolina Kidang beradaptasi dengan lingkungan sekitar, khususnya dalam menerapkan pola musim berburu hewan (untuk konsumsi), pemanfaatan sisa-sisa tulang dan kerang serta sumber bahan batuan untuk membuat peralatan.

Artikel berikutnya atau yang keenam ditulis oleh Nia Marniati Etie Fajari dan Anggraeni berjudul *Karakteristik dan Pemanfaatan Gua-Gua Hunian Prasejarah di Perbukitan Karst Kotabaru, Kalimantan Selatan*. Hasil penelitian di tiga gua di kawasan karst Kotabaru, Kalimantan Selatan, yaitu Gua Batu, Gua Cililin 1, dan Gua Jauharlin 1 merupakan bahan kajian dalam tulisan ini. Data diperoleh dengan metode survei dan ekskavasi arkeologi di ketiga situs tersebut. Penulis menganalisis dengan menyusun parameter yang terdiri dari dua aspek, yaitu fisik gua dan karakteristik temuan. Ketiga situs memiliki temuan yang menjadi bukti aktivitas hunian, berupa artefak batu, artefak kerang, artefak tulang, fragmen gerabah, cangkang moluska, fragmen tulang serta gambar cadas, fitur tungku, dan sisa rangka manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi untuk memahami bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs gua dan ceruk dimanfaatkan untuk dua komponen aktivitas yang berbeda. Gua Batu, Gua Cililin 1, dan Gua Jauharlin 1 digunakan untuk hunian manusia yang mengembangkan budaya bercorak Mesolitik pada 6000 tahun yang lalu. Gua Cililin 1 juga digunakan sebagai lokasi area kerja (*workshop*) peleburan batu besi pada periode yang lebih muda, yaitu sekitar abad ke-2 Masehi, sedangkan Gua Jauharlin 1 dimanfaatkan sebagai situs penguburan pada 530 Masehi.

Artikel ketujuh dalam terbitan kali ini berjudul *Segregasi Etnis Dalam Perkembangan Kota Manggar, Belitung Timur, pada Abad 19 Hingga Abad 20* yang ditulis oleh Aryandini Novita, M Nofri Fahrozi, Ari Mukti Wardoyo Adi. Tulisan ini mengkaji tentang lanskap dan tata ruang etnis di Kota Manggar yang berkembang dari sebuah pemukiman sederhana menjadi sebuah pemukiman yang kompleks. Sumber data dalam tulisan ini adalah hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2021. Metode yang digunakan adalah mengkomparasikan jejak tinggalan arkeologi dengan data historis, serta peta-peta lama. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kota Manggar mengalami empat fase perkembangan antara awal abad 19 hingga abad 20. Selain itu, terlihat juga pola yang jelas terpisah antara permukiman satu etnis dengan etnis yang lain, yang tersebar di Kota Manggar. Pemisahan permukiman ini merupakan perwujudan dari kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang dikeluarkan pada tahun 1854 tentang pembagian kelas masyarakat berdasarkan kelompok etnis.

Artikel kedelapan dalam terbitan kali ini ditulis oleh Wasita dan Sunarningsih berjudul *Refleksi Tata Kelola Perairan Tradisional Handil dan Saka Dalam Drainase Perumahan Kota di Banjarmasin*. Dasar kajian kedua penulis adalah adanya tradisi petani Banjar dalam pembuatan sungai untuk pengelolaan air di persawahan dapat diadopsi menjadi drainase kota, terutama di kompleks perumahan. Perlu diperhatikan cara kerja pengaliran air tersebut untuk memastikan dalam penerapannya dan juga dilakukan pengembangan-pengembangan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan berdasarkan kegiatan pengamatan langsung, dilengkapi dengan data sekunder yang berupa tulisan, dokumen, gambar, dan peta. Analisis dilakukan dengan cara deskriptif, perbandingan, dan kemudian diinterpretasikan. Berdasarkan kajian pengaliran air secara alamiah pada sungai buatan yang menerapkan sistem gravitasi yang diwujudkan dengan penempatan yang memperhatikan ketinggian, dengan urutan dari tertinggi ke terendah, yaitu area persawahan, *saka*, *handil*, dan sungai alamiah. Pengadopsian pola untuk drainase tersebut di kompleks perumahan ini perlu diperhatikan konsep dasarnya dan dikembangkan sesuai dengan kondisi terkini. Penulis menyimpulkan bahwa cara kerja pengaturan dengan sarana sungai buatan layak diadopsi dan diterapkan untuk drainase pada kompleks perumahan sekarang.

Terdapat pengalihan pengelolaan penerbitan jurnal *Purbawidya*. Mulai Volume 11 Nomor 1, *Purbawidya* yang semula dikelola oleh Balai Arkeologi Jawa Barat beralih ke Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) bekerja sama dengan Yayasan Mandala Purbawidya Buana (YMPB).

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih atas kerja sama, waktu, saran, koreksi, masukan para mitra bestari dan editor Bahasa sehingga kedelapan tulisan tersebut dapat dimuat dalam jurnal *Purbawidya* Volume 11 Nomor 1 Tahun 2022. Diharapkan dengan terbitnya jurnal *Purbawidya* nomor ini dapat memberi informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang kearkeologian.

Bandung, Juni 2022

Dewan Redaksi

Ucapan Terima Kasih

Redaksi **Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi** mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari

1. Dr. Supratikno Rahardjo (Universitas Indonesia)
2. Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)
3. Drs. Jatmiko, M.Hum. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)
4. Neneng Yanti Khozamu Lahpan, Ph.D. (LPPM ISBI Bandung)
5. Ir. Dicky A.S. Soeria Atmadja, MEIE. (ICOMOS Indonesia)
6. Sonny Chr. Wibisono, MA., DEA. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)
7. Dr. Siti Maziyah, M.Hum. (Universitas Diponegoro)
8. Dr. Taqyuddin, S.Si., M.Hum. (FMIPA, Universitas Indonesia)

Atas telaah keilmiah yang dilakukan guna peningkatan kualitas penerbitan **Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Volume 11 Nomor 1 Tahun 2022**. Semoga sumbangan pemikirannya bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya Arkeologi.

Redaksi Purbawidya

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:

Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)

Nomor: 147/M/KPT/2020 – Berlaku sampai 2024

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi	ii
Mitra Bestari	iii
Pengantar Redaksi	iv
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Lembar Abstrak	x

- **Peran Pelabuhan Kuno di Flores Timur dalam Jalur Perdagangan Nusantara pada Abad XVI-XVII** 1 – 16

The Role of Ancient Ports in East Flores during 16th-17th Centuries Nusantara Trade Route

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.69>

I Wayan Sumerata, Hedwi Prihatmoko, Ida Ayu Gede Megasuari Indria,
J. Susetyo Edy Yuwono, I Made Pageh

- **Kerusakan Lingkungan Akibat Sampah Kulit Kerang di Situs Kota Cina Medan**.....17 – 27

Environmental Damage Due to Shell Waste at The Site China Town Medan

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.67>

Repelita Wahyu Oetomo

- **Preservation of Mulyosari Site: An Initial Plan**..... 28 – 45

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.76>

Putri Novita Taniardi, Bakti Utama, Citra Iqliyah Darojah,
Anggara Nandiwardhana

- **Etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis:
Diaspora dan Dinamika Peremukimannya pada Abad ke-19
Hingga Pertengahan Abad ke-20** 46 – 65

*Chinese Ethnicity in Ciamis Regency: Diaspora and The Dynamics
of Their Settlement during The 19th Century until The Middle of The
20th Century*

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.65>

I Desril Riva Shanti, Wulandari Retnaningtiyas, Indri Nur Sa'adah,
Oerip Bramantyo Boedi, Reni Guyuna Sari
- **Pola Adaptasi Lingkungan Penghuni Dolina Kidang
pada Masa Prasejarah di Kabupaten Blora** 66 – 80

*The Adaptation Pattern of the Inhabitants at Dolina Kidang,
Blora during Prehistoric Times*

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.77>

Indah Asikin Nurani
- **Karakteristik dan Pemanfaatan Gua-Gua Hunian Prasejarah
di Perbukitan Karst Kotabaru, Kalimantan Selatan** 81 – 103

*Characteristic and Utilization of Prehistoric Caves
in Kotabaru Karst Hills, South Kalimantan*

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.78>

Nia Marniati Etie Fajari, Anggraeni Anggraeni
- **Segregasi Etnis dalam Perkembangan Kota Manggar,
Belitung Timur, pada Abad 19 Hingga Abad 20** 104 – 123

*Ethnic Segregation in The Development of Manggar City,
East Belitung, During 19th to 20th Centuries*

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.66>

Aryandini Novita, M Nofri Fahrozi, Ari Mukti Wardoyo Adi
- **Refleksi Tata Kelola Perairan Tradisional Handil dan Saka
Dalam Drainase Perumahan Kota di Banjarmasin** 124 – 139

*Water Systems Reflection of Handil and Saka
Traditional in City Housing Drainage, Banjarmasin*

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.70>

Wasita, Sunarningsih

PURBAWIDYA

Volume 10, No. 1, Juni 2022 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

These Abstracts can be copied without permission and fee

DDC: 930.1

Peran Pelabuhan Kuno di Flores Timur dalam Jalur Perdagangan Nusantara pada Abad XVI-XVII

The Role of Ancient Ports in East Flores during 16th-17th Centuries Nusantara Trade Route

I Wayan Sumerata, Hedwi Prihatmoko, Ida Ayu Gede Megasuari Indria, J. Susetyo Edy Yuwono, I Made Pageh

Purbawidya Vol. 11 (1) June 2022: p. 1-16

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.69>

Geographically, East Flores Regency covers the eastern part of Flores Island, Solor Island, and Adonara Island. This study focuses on the three old ports, namely Larantuka Port (located in the eastern part of Flores Island), Lohayong Port (located in Solor Island), and Adonara Port (located in Adonara Island). These three ports have been used as parts of maritime trade routes during colonial period. The purpose of this study is to reconstruct the function of these ports during 16th to 17th century, which were based on archaeological remains, geographical, and enviromental data. These ports are closely related to the availability of the superior commodity found in eastern Flores, namely sandalwood. The shipping lanes formed from several ports were reconstructed using maps. Most of the ports that have been researched in this region are traditional ports which has been used since Portuguese occupation of East Flores. Each port has different roles according to its location and association with supporting findings. Most of the old ports are collector ports on a local scale, except for Larantuka Port which was on an international scale. These ports are not only evidence of maritime activities, but also become nodes for unraveling the political, economic, and social aspects of civilization.

Keywords: *ports, maritime, history, colonial period*

DDC: 930.1

Kerusakan Lingkungan Akibat Sampah Kulit Kerang di Situs Kota Cina Medan

Environmental Damage Due to Shell Waste at The Site China Town Medan

Repelita Wahyu Oetomo

Purbawidya Vol. 11 (1) June 2022: p. 17-27

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.67>

The China Town in the past was one of the important trading ports in the archipelago, this is proven by the abundance of findings from archaeological excavations at the site. The decline of China Town as a trading city is recorded in people's memories in the form of speech stories. The story that is quite

well known and developed in the community that makes China Town abandoned by its inhabitants is due to the attack of kepah (a type of sea shell) that comes from the sea. As a result, people flocked to leave the city. This story continues to this day. This paper aims to explain scientifically the speech stories that developed in the community associated with data from archaeological research that has been carried out at the site. From the results of excavations carried out, it is found that in various locations, kitchen waste is almost always found in the form of concentrations of shells. This results in environmental damage in the form of river silting, and the closure of the soil surface due to shell waste. These two things make China Town uncomfortable to live in and then abandoned.

Keywords: site, kota Cina, kepah attack, environmental damage

DDC: 930.1

Preservation of Mulyosari Site: An Initial Plan

Putri Novita Taniardi, Bakti Utama, Citra Iqliyah Darojah, Anggara Nandiwardhana

Purbawidya Vol. 11 (1) June 2022: p. 28-45

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.76>

This paper aims to explain the management plan of the Mulyosari site in accordance with the social and cultural potential of Banyuwangi. There are two methods of data collection, through literature studies and Focus Group Discussion (FGD). The study of literature comprises archaeological and historical data from the prehistoric to the historic era. It also comprises social and cultural data for the present-day Banyuwangi. Meanwhile, FGD comprises an overview of stakeholder perceptions of the Mulyosari site and the expected management plan. Based on that, the Mulyosari site shortterm management plan was compiled. The management plan is still open to any adjustments in the future. It has adaptive sense in line with the ongoing archaeological research at the Mulyosari site. There are two actions that need to be taken immediately: first, conducting comprehensive archaeological research, and second, official stipulating the Mulyosari site as a cultural heritage site. Such actions are considered an initial plan for the management of the cultural site. It adheres to the principle of preservation as stated in UU Cagar Budaya No 11 Tahun 2010.

Keywords: site, megalithic, adaptive, management plan, preservation

DDC: 930.1

Etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis: Diaspora dan Dinamika Permukimannya pada Abad ke-19 Hingga Pertengahan Abad ke-20

Chinese Ethnicity in Ciamis Regency: Diaspora and the Dynamics of Their Settlement During The 19th century until The Middle of The 20th Century

Desril Riva Shanti, Wulandari Retnaningtiyas, Indri Nur Sa'adah, Oerip Bramantyo Boedi, Reni Guyuna Sari

Purbawidya Vol. 11 (1) June 2022: p. 46-65

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.65>

Discussions and studies on Chinese settlement (Chinatown) in the eastern hinterland of West Java are still scarce. Historical data about the region formerly known as East Priangan shows an indication of the existence the ethnic community, including in Ciamis Regency. The diaspora of ethnic Chinese to the area, their interactions with the surrounding community, and the forming of ethnic

community which later developed into a settlement with all the physical aspects attached to it are the issues to be answered. This study uses historical-archeology approach with initial observations on existing archaeological remains and interviews with several informant to determine the spatial and temporal scope. The result showed that the Chinese settlement in Ciamis Regency consist of various elements such as residential buildings, socio-cultural and educational facilities, buildings for spiritual activities, burial complex, and industrial area that were developed in accordance with varying background conditions. It can also be said that one of the reasons on the arrival of ethnic Chinese in Ciamis Regency is correlated to the opening of plantations in East Priangan. Initially, their role tends to be the 'middle-man' between natives and Europeans. However, during the later period they also gave contribution and significance in various fields, be it social, cultural, economic, or political.

Keywords: chinese, diaspora, social interaction, settlement, ciamis regency

DDC: 930.1

Pola Adaptasi Lingkungan Penghuni Dolina Kidang pada Masa Prasejarah di Kabupaten Blora

The Adaptation Pattern of the Inhabitants at Dolina Kidang, Blora during Prehistoric Times

Indah Asikin Nurani

Purbawidya Vol. 11 (1) June 2022: p. 66-80

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.77>

Dolina Kidang is a funnel-shaped cavity on the ground surface connected to the underground canal system in limestone areas. In this Dolina, there are two caves facing each other. Based on the results of a cave survey of in Blora Regency, Dolina Kidang is the only residential cave that has archaeological potential. This fact is an interesting problem to study, why is there a prehistoric cave dwelling in the Blora Regency area? How is it related to the distribution of prehistoric cave dwellings in Gunung Sewu, this area should have great potential. Blora Regency is an important area with archaeological remains from the Pleistocene, such as the Ngandong, Jigar, and Sungun sites in the Bengawan Solo watershed. This paper is intended to explain the cultural importance of prehistoric cave dwellings in the Rembang Zone. In addition, this study will also examine how the pattern of human adaptation and roaming to survive with the availability of natural resources around it. The method used is descriptive-explanatory based on the findings of the excavation which is then linked to the spatial aspect. Based on the results of these analyzes and observations, it can be understood how the humans who inhabit the Kidang Dolina adapt to the surrounding environment, especially in applying the pattern of the hunting season for animals (for consumption), the use of bone and shell remains and sources of rock materials to make tools.

Keywords: environmental adaptation, Dolina Kidang, prehistory, Blora

DDC: 930.1

Karakteristik dan Pemanfaatan Gua-Gua Hunian Prasejarah di Perbukitan Karst Kotabaru, Kalimantan Selatan

Characteristic and Utilization of Prehistoric Caves in Kotabaru Karst Hills, South Kalimantan

Nia Marniati Etie Fajari, Anggraeni

Purbawidya Vol. 11 (1) June 2022: p. 81-103

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.78>

This study raises the issue of the characteristic and use of rock shelters and caves at the Batu Cave, Cililin Cave 1, and Jauharlin Cave 1 located in the karst area of Kotabaru, South Kalimantan.

Archaeological data was obtained by survey and excavation at the three sites. The analysis is carried out by compiling parameters consisting of 2 aspects, namely the physical cave and niche, and the characteristic of the findings. Analysis of the two parameters resulted in an interpretation providing an overview of the forms of utilization of the three caves studied. This study uses an ecological approach to understand that humans cannot be separated from their environment. The results showed that caves and niches had been used for two different activity components. Batu Cave, Cililin Cave 1, and Jauharlin Cave 1 were used for human habitation that developed a Mesolithic-Neolithic culture 4000 years ago. Cililin Cave 1 was also used as a location for ironstone smelting workshops in the later period, which was around the 2nd century AD meanwhile, Jauharlin Cave 1 was used for the burial of Mongoloid humans in 530 AD.

Keywords: cave dwelling, prehistory, Kotabaru karst hills

DDC: 930.1

Segregasi Etnis dalam Perkembangan Kota Manggar, Belitung Timur, pada Abad 19 Hingga Abad 20

Ethnic Segregation in The Development of Manggar City, East Belitung, During 19th to 20th Centuries

Aryandini Novita, M Nofri Fahrozi, Ari Mukti Wardoyo Adi

Purbawidya Vol. 11 (1) June 2022: p. 104-123

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.66>

Several cities in Indonesia that was built and developed during the colonial era can be categorized as planned cities and grew due to industrial and mining activities. Manggar is a city that grew due to tin mining activities on the east of Belitung Island. This paper will examine the cityscape of Manggar which developed from a simple settlement into a complex settlement. In addition, this paper will also discuss ethnic segregation in Manggar which is one of the characteristics of the city that grew in the colonial era. The source of the data in this article is the result of archaeological research conducted by the Archaeological Center of South Sumatra in 2021. This research compared archaeological data with historical data together with old maps. The results of the analysis showed that Manggar had four phases of development between the early nineteenth and twentieth centuries. In addition, there is also a clear pattern of separation between settlement of one ethnicity with the other ethnicities scattered in Manggar City. The separation of these settlements was a manifestation of the policy of the Dutch East Indies Government issued in 1854 regarding the stratification of social classes based on ethnic groups.

Keywords: Colonial City, Tin Mine, Segregation

DDC: 930.1

Refleksi Tata Kelola Perairan Tradisional Handil dan Saka dalam Drainase Perumahan Kota di Banjarmasin

Water Systems Reflection of Handil and Saka Traditional in City Housing Drainage, Banjarmasin

Wasita, Sunarningsih

Purbawidya Vol. 11 (1) June 2022: p. 124-139

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.70>

The tradition of Banjar farmers in making artificial rivers for water management in rice fields can be adopted as city drainage, especially in housing complexes. For the adoption to be successful, it is necessary to pay attention to how the water flow works to ensure its implementation, as well as development. The method used in this paper is qualitative. Data were collected based on direct observation activities, and supplemented with secondary data in the form of written sources, documents, pictures, and maps. The analysis was carried out by descriptive, comparison, and interpretation. The result obtained is the natural flow of water in artificial rivers applying a gravity system which is realized by placing attention to heights, in order from highest to lowest, rice fields, saka, handil, and natural rivers. The adoption of this pattern for drainage in housing complexes needs to take into account of the basic concept, and be developed according to current conditions. Therefore, it can be concluded that the way of regulation works with artificial river facilities is feasible to be adopted and applied to drainage in the current housing complexes.

Keywords: *artificial river, drainage, urban planning, tradition*